

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan pendapat-pendapat ilmuan mengenai pengertian kisah dalam Alquran, jenisnya, serta faedah adanya kisah dalam Alquran dan juga membahas pengertian hermeneutika, sejarah munculnya hermeneutika, sikap muslim terhadap hermeneutika, serta hubungan antara hermeneutika dengan tafsir Alquran.

#### A. Kisah dalam Alquran

Kisah adalah salah satu cara Alquran mengantar manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya.<sup>1</sup> Kisah merupakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan, psikologi dan kemampuan berpikir seseorang. Selain daya tarik tersebut, cerita juga memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman. Kisah digunakan sebagai metode pembelajaran karena Islam memahami hakikat manusia yang mencintai keindahan. Hakikat ini dapat memberikan pengalaman emosional secara mendalam, menghilangkan rasa jenuh dan bosan, serta meninggalkan kesan mendalam pada orang lain.<sup>2</sup> Itulah mengapa Alquran memaparkan berbagai macam kisah di dalamnya.

Kisah yang terhimpun dalam Alquran merupakan bagian dari isi Alquran yang esensial. Dari segi proporsi, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan kitab suci.<sup>3</sup> Menurut perkiraan, dari 6236 ayat Alquran terdapat 1600 ayat yang mengandung uraian tentang kisah atau cerita. Jumlah 1600 itu hanya mengenai kisah sejarah yang berbicara sekitar nabi-nabi dan rasul-rasul terdahulu dengan tidak mengikutsertakan ayat-ayat tentang kisah-kisah

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, ed. by Abd. Syakur Dj, 2nd edn (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 319.

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 97.

<sup>3</sup> Adrian Bangun Zulfikar, *Analisis Strukturalisme Naratologi A.J. Greimas Pada Kisah Nabi Musa Dalam Alquran* (Bandung, 2016).

perumpamaan. Tentunya jumlah tersebut akan lebih banyak jika kisah-kisah lain disebutkan.<sup>4</sup>

Kisah Alquran memiliki beberapa sebutan istimewa yang terdapat dalam Alquran. Di antara sebutan itu ialah *Ahsan al-qashash* (sebaik-baik cerita) pada surah Yusuf ayat 3, *Al-qashash al-Haq* (cerita yang benar) pada surah Ali 'Imran ayat 62, dan *fauqahush alqashasha la'allahum yatafakkarun* (cerita yang membawa ibrah untuk dipikirkan) pada surah al-A'raf ayat 176.<sup>5</sup>

### 1. Pengertian Kisah

Istilah kisah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Kata kisah berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *القصة* yang memiliki arti menggantung, memangkas, mendekati, menceritakan dan mengikuti jejak.<sup>6</sup> Kata ini diambil dari kata *qa sha sha* (ق-ص-ص). Kata dasar tersebut digunakan dalam Alquran sebanyak 26 kali dan di antaranya ialah *qashsha* (قَصَّ), *qashashna* (قَصَصْنَا), *naqushshu* (نَقَّصُ), dan *yaqushshu* (يَقْصُ). Dari penelusuran ayat-ayat yang menggunakan dasar tersebut dapat diambil pengertian bahwa kata dasar ق-ص-ص terkadang ditampilkan dalam konteks penyebab adanya kisah sebagaimana firman Allah yang terdapat pada surah Al-A'raf ayat 176 yaitu:

فَأَقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

*Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*

Kata dasar tersebut juga terkadang ditampilkan dalam konteks kebenaran apa yang dikisahkan kepada Rasulullah Saw. sebagaimana firman Allah surah Ali 'Imran ayat 62 yaitu:<sup>7</sup>

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ... (٦٢)

*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar*

<sup>4</sup> Hanafi.

<sup>5</sup> Moh. Wakhid Hidayat, 'Qasas Al-Qur'an Dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme Dan Narasi (Pengantar Studi Sastra Narasi Al-Qur'an)', *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8.1 (2009), 77 <<https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08104>>, hlm. 78.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak., 1981).

<sup>7</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 157.

*Qashash* merupakan mashdar dari *qashsha* yang artinya mencari bekas atau mengikuti bekas (jejak). *Qashash* bermakna urusan, berita, kabar dan keadaan. *Qashash* juga berarti berita-berita yang berurutan.<sup>8</sup> Para ulama memberikan dua makna dasar dari kata dasar *qashash* tersebut. Pendapat pertama menekankan makna pada aspek perbuatan menceritakan atau mengabarkan.<sup>9</sup> Penggunaan makna pertama ini dapat dijumpai dalam Alquran pada Surah Yusuf ayat 3, Allah Swt. berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ ... ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, ...”.

Pendapat kedua mengatakan bahwa *qashash* berarti *tatabbu al-atsar* (napak tilas/mengulang kembali masa lalu). Arti ini diperoleh dari firman Allah dalam Surah Al-Kahfi ayat 64.<sup>10</sup>

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

“Musa berkata, ‘itulah (tempat) yang kita cari. ‘lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”

Secara terminologi, kisah ialah berita-berita mengenai masalah yang pernah terjadi pada suatu masa secara berturut-turut. Jadi, *Qashash Alquran* adalah pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat atau komunitas yang telah berlalu, *nubuwwah* (kenabian) terdahulu, serta peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi.<sup>11</sup> Sedangkan ilmu *Qasash Alquran* didefinisikan sebagai ilmu yang membahas kisah-kisah, jejak-jejak umat dan nabi terdahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di dalam Alquran.<sup>12</sup>

Manna’ Al-Qattan mendefinisikan kisah sebagai pemberitaan Alquran tentang kondisi umat-umat terdahulu, kenabian-kenabian yang telah lalu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alquran berisi banyak

<sup>8</sup> Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012).

<sup>9</sup> M. Nugrah Arifin, *Qasas Al-Quran (Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Antara Fiksi Dan Fakta)* (Mataram).

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 65.

<sup>11</sup> Ahmad Izzan, *’Ulumul Quran Telaah Tekstualis Dan Kontekstualis Alquran* (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 212-213.

<sup>12</sup> Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur’an Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, 2003).

sekali peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, menyebut banyak negeri dan kampung halaman, menuturkan jejak-jejak berbagai kaum, serta mengisahkan seperti apa kondisi mereka.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, setidaknya kisah Alquran mengandung beberapa unsur penting diantaranya: pertama, kondisi subjek yang di uraikan meskipun subjek yang dituju bukan sebagai titik pusat dan bukan pula tujuan dalam kisah yang bahkan terkadang sang tokoh tidak disebutkan. Kedua, kisah memuat unsur waktu dan latar belakang terbentuknya kisah. Ketiga, kisah memuat tujuan keagamaan. Keempat, peristiwa tidak selamanya diceritakan sekali tetapi secara bertahap atau diulang sesuai dengan kronologis. Peristiwa yang merupakan pusat tujuan dari kisah Alquran merupakan gambaran nyata dan rasional. Kisah dalam Alquran juga kerap menyumbangkan makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, terlebih renungan dan pemikiran, serta kesadaran dan ibrah.<sup>14</sup>

Hasan Albanna dan Sayyid Qutub percaya bahwa kisah dalam Alquran merupakan salah satu cara dari berbagai cara Alquran menyadarkan manusia. Kisah-kisah Alquran adalah wasilah visual dari sekian banyak cara untuk mencapai sasaran yang paling dalam agar pesan-pesan Alquran dapat diterima dan tertanam kuat di sanubari. Dalam mendeskripsikan kisah-kisah lama, peristiwa-peristiwa penting dan kejadian-kejadian di masa turunnya, Alquran memiliki pola tersendiri. Pola tersebut tidak seperti karya sastra para pujangga maupun seniman dalam menggambarkan peristiwa.<sup>15</sup>

## 2. Jenis-jenis Kisah dalam Alquran

Kisah dalam Alquran memiliki berbagai macam jenis dan dibagi dalam beberapa kategori.

<sup>13</sup> Al-Qaththan, hlm. 479.

<sup>14</sup> Ira Puspita Jati, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan', *Jurnal Didaktika Islamika*, 8.2 (2016), 88  
<[http://stitmkendal.ac.id/docs/jurnal/kisahkisah\\_dalam\\_alquran\\_perspektif\\_pendidikan\\_0.pdf](http://stitmkendal.ac.id/docs/jurnal/kisahkisah_dalam_alquran_perspektif_pendidikan_0.pdf)>, hlm. 79.

<sup>15</sup> Hamid.

a. Kisah berdasarkan Pelaku<sup>16</sup>

Pertama, kisah para nabi terdahulu yang berisikan ajakan para nabi terhadap kaumnya, mukjizat-mukjizat dari Allah untuk memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya dan akibat yang diterima oleh orang yang mendustakan para nabi seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad dan lainnya. Kedua, kisah orang yang berkaitan dengan peristiwa pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya seperti kisah orang yang pergi dari kampung halamannya, Thalut dan Jalut, anak-anak nabi Adam, *Ashabul Kahfi*, *Ashabus Sabti*, Qarun, Dzulkarnain, Maryam, Luqman dan lainnya. Ketiga, kisah-kisah yang terjadi di masa Rasulullah seperti kisah perang Uhud, Tabuk, Badar, kisah hijrahnya Rasulullah dan pengikutnya ke Madinah, Isra' Mi'raj dan sebagainya.

b. Dilihat dari Panjang Pendeknya<sup>17</sup>

Pertama, kisah panjang seperti kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf yang hampir keseluruhan ayatnya mengungkapkan kehidupan Nabi Yusuf sejak anak-anak sampai dewasa dan memiliki kekuasaan, kisah Nabi Musa dalam surah Al-Qashash, kisah Nabi Nuh dan kaumnya dalam surah Nuh dan sebagainya. Kedua, kisah yang lebih pendek dari bagian pertama seperti kisah Maryam dalam surah Maryam, kisah *Ashabul Kahfi* dan surah Al-Kahfi, kisah Nabi Adam dalam surah Al-Baqarah dan surat Thaha yang terdiri atas sepuluh ayat atau beberapa belas ayat saja. Ketiga, kisah pendek yaitu kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat seperti kisah Nabi Hud dan Nabi Luth dalam surat Al-A'raf, kisah Nabi Saleh dalam surat Hud dan lain-lain.

---

<sup>16</sup> Al-Qaththan, hlm. 479-480.

<sup>17</sup> Anwar, hlm. 72.

c. Dilihat dari Jenisnya<sup>18</sup>

Pertama, kisah sejarah (*al-qishash al-tarikhiyyah*) yakni kisah yang berkisar tentang tokoh-tokoh sejarah, seperti para nabi dan rasul. Kedua, kisah sejarah (*al-qishash al-tamtsiliyyah*) yakni kisah yang menyebutkan suatu peristiwa untuk menerangkan dan memperjelas suatu pengertian. Peristiwa itu benar-benar terjadi, tetapi hanya perkiraan dan khayalan semata. Ketiga, *asatir* yakni kisah yang didasarkan atas suatu *asatir*. Pada umumnya, kisah semacam ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan ilmiah atau menafsirkan, gejala-gejala yang ada atau menguraikan suatu persoalan yang sulit diterima akal.

Kisah Alquran pada umumnya memiliki unsur yang mencakup (1) *Al-Ahdats* (peristiwa) yang tidak selamanya diceritakan sekaligus, tetapi secara bertahap atau diulang sesuai dengan kronologis peristiwa dan disesuaikan dengan titik tekan tujuan dari kisah tersebut karena kisah dalam Alquran merupakan gambaran realitas dan logis bukan kisah fiktif. (2) *Al-Asykhasy* (tokoh-tokoh) yang dapat berupa para nabi dan rasul, hamba saleh, jin/iblis, setan bahkan hewan. Tokoh kadang tidak dimaksudkan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah. Itulah alasan mengapa terkadang tokoh tidak disebutkan. (3) *Al-Hiwar* (dialog) yang biasanya berupa kalimat langsung sehingga membuat para pembaca seolah menyaksikan sendiri jalannya kisah tersebut.<sup>19</sup>

3. Faedah Kisah dalam Alquran

Kisah dalam Alquran bukanlah rekayasa-gubahan yang hanya bernilai sastra baik segi bahasa maupun penggambaran peristiwanya. Kisah dalam Alquran secara umum bertujuan untuk menciptakan kebenaran dan semata-mata tujuan keagamaan.<sup>20</sup> Kisah dalam Alquran menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa Alquran sangat sesuai dengan kondisi

<sup>18</sup> Anwar, hlm. 74.

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, 'Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna Dan Nilai-Nilai Pendidikanya', *Ulumuna*, XV.2 (2011), hlm. 274.

<sup>20</sup> Izzan, hlm. 219.



mereka karena sejak kecil hingga dewasa cenderung menyukai kisah. Apalagi jika kisah itu memiliki tujuan ganda, yakni di samping pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan. Bahkan di samping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik. Menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya.<sup>21</sup>

Kisah-kisah dalam Alquran memiliki sejumlah faedah. Menurut Manna Al-Qattan diantara faedah kisah dalam Alquran ialah sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Untuk menjelaskan asas-asas dakwah dan syariat yang disampaikan oleh setiap Nabi. Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya' ayat 25 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

*“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.”*

- b. Untuk meneguhkan hati Rasulullah dan umat beliau agar tetap tegar di atas agama Allah juga untuk menguatkan kepercayaan orang-orang mukmin terkait menangnya kebenaran dan para pembelanya, serta kalahnya kebatilan dan para pembelanya. Allah berfirman dalam QS. Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى

لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

*“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritaka kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang beriman.”*

- c. Untuk membenarkan nabi-nabi terdahulu, mengingatkan kembali memori mereka dan mengabadikan jejak-jejak mereka.

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>22</sup> Al-Qaththan, hlm. 480.

- d. Untuk menampakkan kebenaran dakwah nabi berdasarkan berita yang beliau sampaikan tentang kondisi orang-orang dan generasi-generasi yang telah lalu.
- e. Mengalahkan ahli kitab dengan *hujjah* terkait penjelasan dan petunjuk yang mereka sembunyikan juga tantangan terhadap mereka terkait suatu keterangan yang ada dalam kitab-kitab mereka sebelum diselewengkan dan diubah, seperti firman Allah dalam QS. Ali-‘Imran ayat 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ فُلْ  
فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

“Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), ‘Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar’.”

- f. Kisah termasuk salah satu jenis sastra yang enak didengar, dan pelajaran-pelajaran yang tertuang di dalamnya melekat kuat didalam jiwa. Allah berfirman dalam QS. Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ... ﴿١١١﴾

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.”

## B. Hermeneutika

Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai *khatam al-anbiya'* (penutup para nabi) sehingga tidak akan turun lagi kitab samawi setelah Alquran. Oleh karena itu, sangat logis jika prinsip-prinsip universal Alquran akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*sahih li kulli zaman wa makan*). Dugaan ini membawa implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap mampu dijawab oleh Alquran dengan cara melakukan kontekstualisasi secara



terus-menerus seiring dengan semangat dan desakan permasalahan kontemporer.<sup>23</sup>

Salah satu karakteristik Alquran di era kontemporer ialah berciri kontekstual dan berorientasi pada semangat Alquran. Hal itu dilakukan dengan cara mengembangkan bahkan tidak ragu untuk mengganti metode dan paradigma penafsiran lama. Jika era klasik lebih mementingkan praktik eksegetik yang cenderung *linier-atomistic* dalam menafsirkan Alquran serta menjadikan kitab suci sebagai subjek, maka berbeda halnya dengan era modern dan kontemporer. Paradigma tafsir kontemporer mengarah pada nuansa hermeneutik dan lebih memprioritaskan aspek epistemologi-metodologis. Kajian seperti ini diharapkan dapat mewujudkan pembacaan yang produktif (*al-qira'ah al-muntijah*) atas Alquran. Model pembacaan hermeneutis rupanya menjadi *trend* di era kontemporer. Model pendekatan hermeneutika ini akhirnya menjadi menu alternatif dalam kajian tafsir kontemporer sebagai rekonstruksi atas pendekatan tafsir yang selama ini dianggap kurang memadai lagi untuk menjawab tantangan zaman.<sup>24</sup>

#### 1. Pengertian Hermeneutika

Secara etimologi, istilah hermeneutika dalam *Concise Routledge: Encyclopedia of Philosophy* berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang merupakan derivasi (perubahan) dari kata *hermeneuo* yang mana mempunyai arti mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan, sedangkan kata sifatnya disebut *hermeneuticos* dan kata bendanya disebut *hermeneia* yang berarti penafsiran dan interpretasi.<sup>25</sup> Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai orang dengan kaki bersayap dan lebih dikenal dengan julukan Merkurius dalam bahasa latin. Ia ditugaskan untuk menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. by Fuad Mustafid (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 54.

<sup>24</sup> Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 61-63.

<sup>25</sup> Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricouer* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 16.

Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Tugas Hermes sangatlah penting, karena jika terjadi kesalahpahaman atas pesan-pesan dari dewa akan berakibat fatal bagi manusia. Oleh karena itu, Hermes harus dapat menginterpretasikan pesan tersebut dengan baik agar dapat dipahami oleh manusia. Sejak itulah Hermes menjadi simbol duta yang bertanggungjawab atas misi tertentu yang keberhasilannya bergantung pada bagaimana cara pesan itu disampaikan.<sup>26</sup>

Pengasosiasian hermeneutika dengan Hermes ini secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur yang pada akhirnya menjadi variabel utama pada kegiatan manusia dalam memahami, yaitu: a) tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes, b) perantara atau penafsir (Hermes), dan c) penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.<sup>27</sup>

Makna hermeneutika pada awalnya ialah penafsiran atau interpretasi. Lalu hermeneutika diartikan menjadi proses merubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Secara khusus problem hermeneutika yang sebenarnya ialah berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran, dan penerjemahan dari suatu pesan, baik lisan maupun tulisan untuk seterusnya disampaikan pada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda. Dengan demikian, tugas pokok hermeneutika adalah bagaimana cara menafsirkan sebuah teks yang asing hingga dapat dimengerti oleh mereka yang hidup dalam zaman dan tempat berbeda.<sup>28</sup>

Secara terminologi hermeneutika dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu untuk menafsirkan teks-teks yang memiliki otoritas khususnya kitab suci. Menurut Muslih, hermeneutika adalah filsafat yang bidang penelitiannya menitikberatkan pada persoalan “*understanding of*

---

<sup>26</sup> Sumaryono, hlm. 23.

<sup>27</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, Elsaq (Yogyakarta, 2015), hlm. 4-5.

<sup>28</sup> Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu*, ed. by Moh. Badrus Sholeh (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), hlm. 87.

*understanding*” (pemahaman pada pemahaman) terhadap teks kitab suci yang bersumber dari kurun waktu, tempat, dan situasi sosial serta asing bagi pembacanya.<sup>29</sup> Mengutip Zygmunt Bauman, Ayuningtyas Yarun memaparkan bahwa hermeneutika merupakan upaya untuk menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar dan pembaca.<sup>30</sup>

Pada dasarnya hermeneutika adalah kebiasaan berfikir secara filosofis dan berusaha menjelaskan konsep pemahaman dalam bahasa (*concept of verstehen*). Proses pemahaman ini biasanya disebut dengan penafsiran (*interpretation*). Interpretasi bisa berupa *oral recitation* (penjelasan atau penerjemahan dari bahasa yang lain). Salah satu masalah epistemologi dalam hermeneutika adalah bagaimana mendemonstrasikan penerjemahan ke dalam bahasa dan arti yang benar sesuai dengan yang dikehendaki teks. Peran interpretasi adalah membuat sesuatu (teks) yang tidak familiar (*unfamiliar*), jauh (*distant*) dan kabur (*obscure*) ke dalam bentuk teks yang jelas (*real*), dekat (*near*), dan dapat dimengerti (*intelligible*).<sup>31</sup>

Meskipun para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda, namun mereka sepakat bahwa hermeneutika membahas metode-metode yang tepat untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan seperti ungkapan ataupun simbol yang sulit dipahami karena beberapa faktor. Ini merupakan definisi hermeneutika secara sempit, sedangkan dalam arti luas hermeneutika dapat dikatakan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode, dan landasan filosofis penafsiran.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004).

<sup>30</sup> Ayuningtyas Yarun, *Studi Alquran Teori Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018).

<sup>31</sup> Chalik, hlm. 88.

<sup>32</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), hlm. 18.

Mudjia berpendapat bahwa setidaknya saat ini terdapat tiga pemahaman mengenai hermeneutika. Pertama, hermeneutika dipahami sebagai teknik praktis penafsiran. Ini merupakan hal yang serupa dengan Gerakan eksegesis, yakni menyingkapkan makna perihal sesuatu agar dapat dipahami. Kedua, hermeneutika dipahami sebagai sebuah metode penafsiran yang berarti memuat berbagai macam teori penafsiran yang meliputi segala hal kebutuhan atau tahapan yang harus dilakukan guna menghindari kesalahan pemahaman terhadap teks. Ketiga, hermeneutika dipahami sebagai filsafat penafsiran yang diposisikan untuk meninjau secara kritis cara kerja pemahaman manusia dan hasil pemahaman manusia tersebut.<sup>33</sup>

Tulisan Bleicher yang dikutip Sembodo Ardi Widodo dalam jurnalnya mengatakan bahwa teori hermeneutika memusatkan diri pada persoalan teori umum interpretasi sebagai metodologi bagi ilmu-ilmu humaniora. Sasaran yang ingin dicapai oleh teori hermeneutika adalah sebuah pemahaman makna “yang relatif objektif” dengan menggunakan serangkaian aturan yang telah dirumuskan dalam rangka memfasilitasi interpretasi yang benar.<sup>34</sup>

Dalam hermeneutik, pada umumnya disepakati bahwa luas cakupannya berkisar pada tiga hal yaitu dunia teks (*the world of the text*), dunia pengarang (*the world of the author*) dan dunia pembaca (*the world of the reader*) atau biasa disebut triadik hermeneutika. Hermeneutika berbicara mengenai hampir semua hal yang berkaitan dengan tiga hal tersebut mencakup teks, pembacaan, pemahaman, tujuan penulisan, konteks, situasi historis, dan situasi atau kondisi paradigmatik pemaknaan pembaca ataupun pengarang.<sup>35</sup>

## 2. Sejarah Hermeneutika

---

<sup>33</sup> Mudjia Rahajo, *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme Dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

<sup>34</sup> Sembodo Ardi Widodo, ‘Metode Hermeneutik Dalam Pendidikan’, *Unisia*, XXXI.70 (2008), 322–32, hlm. 325.

<sup>35</sup> Ahkjam Riza Kafabih, ‘Islam Dalam Pendekatan Hermeneutika’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 4.

Sebagaimana metode yang lain, hermeneutika tidak mungkin lahir dari ruang yang kosong. Ada beberapa hal yang ikut mempengaruhi kelahiran hermeneutika serta membentuk konsepnya.<sup>36</sup> Istilah hermeneutika pada awalnya merupakan suatu nama yang berasal dari Yunani yang berasal dari kata *hermeios* (nama pendeta di Delphic) yang merupakan bentuk dari kata kerja, sedangkan kata kerja yang lebih umum ialah *hermeneueim* dan bentuk kata bendanya ialah *hermeneia* yang saat itu di asosiasikan pada seorang dewa bernama Hermes.<sup>37</sup>

Sejarah hermeneutika dapat ditelusuri sejak zaman Yunani kuno dalam diskurs Socrates yang dibahas oleh Plato hingga zaman kontemporer ini dalam diskurs Paul Ricour. Melalui penelusuran sejarah ini, kita akan menemukan hermeneutika romantis dan hermeneutika ontologis-eksistensial. Dengan memahami hermeneutika romantis dan hermeneutika ontologis-eksistensial, kita dapat bertanya apakah sudut pandang hermeneutika pada puisi, teks legal, tindakan manusia, bahasa, budaya asing atau diri sendiri.<sup>38</sup>

Pada awal kelahirannya, hermeneutika hanya digunakan untuk mengkaji teksteks klasik dari Griko Yunani. Sebagai “tamu yang asing”, teksteks Yunani tersebut selanjutnya diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh generasi berikutnya ke dalam bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh authornya. Sejak awal, hermeneutika digunakan untuk memahami teks seperti yang diinginkan oleh penulisnya dan menjaga terjemahan serta penafsirannya agar tidak berbeda jauh dari keinginan teks. Setelah itu barulah para rabbi Yahudi mengembangkan penafsiran atas Talmud, demikian juga para sarjana Kristen melakukan penafsiran terhadap Bibel dengan menggunakan cara yang pernah

---

<sup>36</sup> Marukhin Muhsin, ‘Perdebatan Penggunaan Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur’an’, *Al-Qalam*, 27.1 (2010), hlm. 82.

<sup>37</sup> Mohammad Hipni, ‘Hermeneutik: Seni Memahami Teks Al-Qur’an (Sebuah Studi Kritis)’, *Religia*, 14.1 (2011), 1–42, hlm. 6.

<sup>38</sup> Wahid, hlm. 15.

dilakukan oleh sarjana sebelumnya saat melakukan penafsiran terhadap teksteks klasik.

Selepas kemunculan para tokoh hermeneutika seperti Schleiermacher, Dilthey, Betti hingga Ricouer, medan kajian terhadap hermeneutika mengalami perluasan. Jika pada awalnya hermeneutika hanya digunakan untuk mengkaji sesuatu hanya bersangkutan dengan teksteks klasik dan kitab suci, maka kemudian hermeneutika berkembang pada ranah ilmuilmu kemanusiaan, sejarah, hukum, filsafat, seni, kesusasteraan maupun kebahasaan atau semua yang masuk dalam kategori *geisteswissenschaften* (ilmuilmu kemanusiaan) atau ilmu tentang kehidupan (*life science*) yang menurut Dilthey membutuhkan hermeneutika. Penafsiran ulang secara benar perlu dilakukan apabila pengalaman manusia yang diungkapkannya ke dalam bentuk bahasa terlihat asing bagi pembaca.<sup>39</sup>

Kemunculan dan perkembangan hermeneutika tidak lepas dari sejarah awal perkembangan ilmu pengetahuan. Sejarawan filsafat mengakui bahwa akar hermeneutika terletak pada filsafat sebagai cabang ilmu pengetahuan. Hermeneutika dapat memberikan kerangka pemikiran kritis refleksif dalam bidang keilmuan lain yang tergolong dalam ilmuilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Dalam perkembangan pada ranah humaniora, hermeneutika menjadi wacana yang banyak diperbincangkan oleh para ilmuan dan teolog, khususnya yang berkaitan dengan “pemahaman” dan “interpretasi teks”.

Dalam tulisan M. Ilham Muchtar yang mengutip Werner G. Jeanrond menyebutkan tiga kondisi penting yang berpengaruh terhadap timbulnya hermeneutika sebagai suatu ilmu atau teori interpretasi. Pertama, kondisi masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani. Kedua, kondisi masyarakat Yahudi dan Kristen yang menghadapi masalah teks kitab suci agama mereka dan berupaya mencari model yang cocok

---

<sup>39</sup> Chalik, hlm. 92.



untuk interpretasi untuk itu. Ketiga, kondisi masyarakat Eropa di zaman pencerahan (*enlightenment*) berusaha lepas dari tradisi dan otoritas keagamaan dan membawa hermeneutika keluar dari konteks keagamaan.<sup>40</sup>

Dilihat dari sejarah perkembangannya, hermeneutika mengalami tiga fase perkembangan. Pertama, dari mitologi Yunani ke teologi Yahudi dan Kristen. Kedua, dari teologi Kristen yang problematik kepada gerakan rasionalisasi dan filsafat dan ketiga, dari hermeneutika filosofis menjadi filsafat hermeneutika.<sup>41</sup> Dari filsafat hermeneutika inilah akhirnya hermeneutika dikembangkan dan diuji coba untuk dimasukkan dalam kajian-kajian Alquran oleh Fazlur Rahman (1919-1998), Aminah Wadud, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Syahrur, yang kemudian diadopsi oleh pemikir-pemikir yang tergabung dalam Jaringan Islam Liberal (JIL) seperti Ulil Abshar Abdalla, Lutfhie Assyaukanie, dan Taufik Adnan Amal.<sup>42</sup>

Secara historis, hermeneutika diklasifikasikan menjadi dua yaitu hermeneutika kuno dan hermeneutika modern. Perbincangan dalam hermeneutika kuno tidak lepas dari istilah *hermeneia* yang diinterpretasikan dari Hermes. Istilah tersebut memiliki intensitas yang berbeda-beda mengenai bagaimana sudut pandang tokoh yang memahaminya. Dalam hermeneutika kuno, persoalan yang pertama muncul berkaitan dengan batas-batas penafsiran, yaitu dalam kerangka disiplin yang cenderung memahami teks dengan maksudnya serta berdasarkan apa yang terucap. Dapat dikatakan bahwa dalam hermeneutika kuno, para filsuf memperhatikan masalah interpretasi dan pemahaman terhadap “apa yang diucapkan”.

Persoalan tersebut semakin mengemuka karena penafsiran adalah “interpretasi”, karena pembacaan sebuah teks selalu diletakan dalam komunitas, tradisi atau pemikiran tertentu yang menunjukkan praduga-

---

<sup>40</sup> Muchtar, hlm. 71.

<sup>41</sup> Deybi Agustin Tangahu, ‘Hermeneutika Dalam Studi Alquran Analisis Pemikiran Hamid Fahmi Zarkasyi’, *Rausyan Fikr*, 13.2 (2017), 257–86, hlm. 258.

<sup>42</sup> Muslih.



praduga dan penafsiran-penafsiran (*presuppositions and exigencies*), tidak memandang bagaimana secara tertutup pembacaan mungkin terikat dengan *quid* (sudut pandang teks yang ditulis). Sejarah hermeneutika kuno dapat ditelusuri pada pemikiran filosofis Plato, Aristoteles, dan Philo. Sedangkan dalam hermeneutika modern, para filsuf dan pemikir lainnya lebih memperhatikan masalah interpretasi dan pemahaman terhadap “teks dari apa yang diucapkan”. Hermeneutika modern ditandai dengan persoalan pemahaman dan interpretasi teks di zaman kuno. Hermeneutika modern dipresentasikan dalam enam pendekatan. Pertama, filologi yang memperhatikan metodologi filologi secara umum. Kedua, linguistik yang menekankan pemahaman linguistik. Ketiga, ilmu-ilmu kemanusiaan yang meletakkan fondasi metodologis. Keempat, teologis yang menekankan penafsiran kitab suci. Kelima, eksistensial yang menekankan fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial. Keenam, budaya yang meletakkan sistem interpretasi, baik *iconoclastic* yang digunakan manusia untuk mengungkapkan makna dari simbol dan mitos. *Hermeneutika* modern yang dapat ditelusuri sejarahnya ada pada pemikiran filosofis Asr, Wolf, Schleiermacher, Dilthey, Betti, Heidegger, Bultman, dan Gadamer.<sup>43</sup>

Pada awal abad 17 dan 18 M, hermeneutika mulai digunakan sebagai alat untuk mengartikan sebuah teks suci. Kajian hermeneutik pun mulai dilirik masyarakat Eropa untuk memahami kitab suci Injil tatkala pemikiran tentang wacana bahasa, filsafat, dan keilmuan lainnya berkembang pesat. Tujuannya ialah agar mereka dapat memahami kehendak Tuhan terhadap manusia yang telah terwujud dalam sebuah teks bernama Injil. Kajian hermeneutik mulai marak digunakan pada abad ke-20 sebagai sebuah bidang keilmuan yang mapan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Wahid, hlm. 20-25.

<sup>44</sup> Muchtar, hlm. 74.

### C. Hermeneutika dan Tafsir Alquran

Dalam kultur pemikiran Islam, Alquran telah melahirkan sederatan teks turunan yang sangat luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan tersebut merupakan teks kedua yang menjadi pengungkap dan penjelas makna yang terkandung dalam Alquran apabila Alquran diposisikan sebagai teks pertama. Teks kedua ini kemudian dikenal sebagai literatur tafsir Alquran yang ditulis oleh para ulama dengan kecenderungan dan karakteristik tersendiri serta corak dan model metode yang beragam. Ada yang lebih mengutamakan rujukannya pada data-data periwayatan (*bi al-ma'tsur*), ada yang sangat mengagumi rasionalitas (*bi alra'yi*), ada yang mengorientasikan penafsirannya pada permasalahan sosial sebagai petunjuk dalam tata kehidupan sosial-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan ada juga yang memokuskan kajiannya pada tema-tema fiqh, ilmu kalam, tasawuf, ilmiah dan lain-lain.<sup>45</sup>

Jika dilihat sekilas, maka akan tampak kesesuaian antara hermeneutika dan tafsir. Keduanya sama-sama mengurai dan berusaha mendistribusi makna pada teks. Akan tetapi jika diselaraskan, maka tampak perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya yaitu: hermeneutika digunakan untuk membuktikan keotentikan teks, menyesuaikan perselisihan antar teks, memberi interpretasi atas teks yang pada awalnya masuk dalam ranah filologi kemudian mulai masuk filsafat dan teologi, sedangkan tafsir secara khusus digunakan pada teks Alquran dengan berbagai persyaratan.<sup>46</sup>

Tafsir bukanlah teori yang sakral dan absolut karena ia tidak jauh berbeda dengan teori lain pada umumnya. Legitimasi tafsir dari Alquran tidak sekuat legitimasi Alquran terhadap takwil. Takwil adalah “anak kandung” Alquran yang tersingkir oleh tafsir yang sudah menteologi dan kemudian menjadi “anak tiri”, begitu juga dengan hermeneutika. Meskipun tidak mendapat legitimasi normatif dari Alquran, semangat hermeneutika pada

---

<sup>45</sup> Mukhammad Zamzami, *Hermeneutika II* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015), hlm. 20.

<sup>46</sup> Shaumiwaty, Evanirosa, and Rahmat Hidayat, ‘Hermeneutika Dan Khazanah Keilmuan Islam’, *Tarbiyah*, 25.2 (2018), 92–108, hlm. 95.

prinsipnya sejalan dengan semangat setiap tindakan untuk menemukan pesan Tuhan di dalam Alquran.<sup>47</sup>

Dilihat dari sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui bahwa hermeneutika memegang peranan penting dalam berbagai bidang keilmuan, terutama dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, terkhusus dalam ranah menafsirkan kitab suci. Sebagaimana perkataan Roger Trigg yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat dalam bukunya Memahami Bahasa Agama sebagai berikut:

*The Paradigm for hermeneutics is the interpretation of tradisional text, where the problem must always be how we can come to understand in our own context something which was written in a radically different situation*

Sebagai metode baru dalam mempelajari kitab suci, keberadaan hermeneutika tidak bisa dilepaskan dari Alquran. Hermeneutika memiliki daya tarik yang luar biasa, terbukti dengan menjamurnya literatur ilmiah Tafsir kontemporer yang merekomendasikan hermeneutika sebagai metode variabel dalam memahami Alquran. Hassan Hanafi mencontohkan dalam bukunya “*Religious Dialogue and Enlightenment*” bahwa hermeneutika bukan hanya ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga penjelasan tentang diterimanya wahyu dari tataran perkataan hingga ke pentas dunia. Hermeneutika juga dapat diartikan sebagai ilmu yang meliputi proses wahyu dari kata-kata menjadi kenyataan, dari logos ke praktik dan transformasi wahyu dari pemikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.<sup>48</sup>

Instrumen Hermeneutika sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar, atau tidak terlalu jauh pemahaman pembaca dengan maksud teks yang dikehendaki pengarangnya. Setiap orang yang hidup saat ini akan kesulitan memahami kehendak dan maksud ayat-ayat suci yang diturunkan oleh pengarangnya berabad-abad yang lalu, apalagi ayat-ayat yang diturunkan selalu bersamaan dengan peristiwa sejarah yang muncul saat itu. Jika tidak memahami maksud dan kondisi psikologis ayat, maka akan terkesan

---

<sup>47</sup> Aksin Wijaya, ‘Hermeneutika Al-Qur’an: Memburu Pesan Manusiawi Dalam Al-Qur’an’, *Ulumuna*, XV.2 (2011), hlm. 215.

<sup>48</sup> Faiz, hlm. 12-13.

kontraproduktif dengan situasi yang berkembang saat ini. Hermeneutika bukan hanya sekedar jembatan peristiwa masa lalu dan sekarang, melainkan juga akan membawa kita berpetualang dengan sejarah dan lahirnya suatu ayat, sehingga pemahaman kita tidak meleset dari apa yang dikehendaki pengarangnya.<sup>49</sup>

Pada hakikatnya, istilah khusus yang digunakan untuk mengisyaratkan kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan islam ialah tafsir. Oleh karena itu, istilah hermeneutika tidak ditemukan dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya dalam tafsir Alquran klasik. Istilah hermeneutika baru dikenal beberapa dekade terakhir, khususnya pada perkembangan teknologi dan *the rise of education* yang banyak melahirkan intelektual muslim kontemporer. Meskipun istilah hermeneutika baru dikenal secara baku akhir-akhir ini, Farid Esack dalam bukunya yang berjudul *Qur'an: Pluralism and Liberation* sebagaimana yang dikutip oleh Fakhruddin Faiz, berpendapat bahwa praktik hermeneutika sebenarnya sudah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, apalagi ketika berhadapan dengan kitab suci Alquran. Buktinya ialah: (1) adanya kajian-kajian *asbab al-nuzul* dan *nasakh-mansukh* yang membuktikan bahwa problematika hermeneutika itu senantiasa dialami dan dikaji, meskipun tidak ditampilkan secara definitif. (2) Perbedaan antara penjelasan Alquran yang sebenarnya dengan aturan, teori atau metode penafsiran sudah ada sejak munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir, telah terjadi perbedaan antara (3) Tafsir tradisional biasanya dikategorikan menjadi beberapa golongan seperti tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filosofis, dan sebagainya.<sup>50</sup> Ketiga peristiwa tersebut menggambarkan pemahaman historis tentang pemahaman, yang berdampak pada multitafsir. Oleh karena itu, meskipun tidak disebutkan secara spesifik, dapat dikatakan bahwa gaya hermeneutika yang didasarkan pada pemahaman pluralistik ini sebenarnya memiliki benih dalam Ulumul Qur'an klasik.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Chalik, hlm. 93.

<sup>50</sup> Ary Maulana, 'Interpretasi Ayat-Ayat Poligami Dalam Al-Quran Perspektif Hermeneutika Paul Ricouer' (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018), hlm. 45.

<sup>51</sup> Faiz, hlm. 14-15.

Kenyataan tentang sentralitas teks Alquran di satu sisi dan penafsiran dengan subjektivitasnya di sisi lain dalam upaya menafsirkan merupakan hal yang tidak terelakkan sejak periode awal studi Alquran. Dapat dikatakan bahwa problem hermeneutis secara sendirinya *inhern* dengan kemunculan Alquran itu sendiri. Jadi, meskipun istilah hermeneutika baru dirumuskan secara sistematis semenjak abad ke-17, cara kerja penafsiran tekstual dan teori-teori interpretasi sudah ada sejak dulu. Dengan begitu, hermeneutika secara praktis sama tuanya dengan penafsiran teks-teks.<sup>52</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa hermeneutika pada dasarnya merupakan suatu metode penafsiran yang bermula dari analisa bahasa yang kemudian melangkah pada analisa konteks untuk menarik makna ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran itu dilakukan. Jika dihadapkan dengan teks Alquran, maka persoalannya ialah bagaimana Alquran itu dapat dipahami dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya. Sehubungan dengan pendekatan hermeneutika modern terhadap Alquran, maka perlu diperhatikan tiga hal yang menjadi asumsi dasar dalam penafsirannya. Pertama, siapapun orang yang menafsirkan kitab suci adalah manusia biasa yang tidak lepas dari kekurangan, kelebihan dan kesementaraannya karena setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda-beda sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda pula. Kedua, penafsiran tidak dapat terlepas dari bahasa, sejarah dan tradisi dimana mereka hidup karena suatu penafsiran tidak akan bisa sepenuhnya berdasarkan teks yang berarti setiap penafsiran pasti terkait dengan muatan historisnya, baik historis saat teks itu muncul maupun saat teks itu ditafsirkan. Ketiga, tidak ada teks yang menjadi wilayah bagi dirinya sendiri misalnya dalam perbedaan antara ayat makkiyah dan madaniyah. Wahyu setidaknya dipahami sebagai komentar ataupun jawaban terhadap kondisi masyarakat tertentu dimana Alquran itu turun.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Zamzami, hlm. 20.

<sup>53</sup> Faiz, hlm. 18-19.

Berkenaan dengan penafsiran, Sahiron Syamsuddin meyakini bahwa hermeneutika dapat digunakan dalam ilmu tafsir, bahkan dapat memperkuat metode dalam menafsirkan Alquram. Asumsi ini berdasarkan pada argumen berikut:<sup>54</sup>

1. Secara terminologis, hermeneutika (dalam arti ilmu tentang “seni menafsirkan”) dan ilmu tafsir pada dasarnya sama. Keduanya mengajarkan kepada kita bagaimana kita memahami dan menafsirkan teks secara benar dan cermat.
2. Selain perbedaan sejarah kemunculannya, perbedaan antara keduanya juga terletak pada ruang lingkup dan objek pembahasannya. Hermeneutika, sebagaimana yang diungkapkan di atas, mencakup seluruh objek penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora (termasuk di dalamnya bahasa atau teks), sementara ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks. Teks sebagai objek inilah yang mempersatukan antara hermeneutika dan ilmu tafsir.
3. Telah ditegaskan bahwa objek utama ilmu tafsir adalah Alquran sedangkan objek utama hermeneutika adalah teks Bibel pada awalnya, yang mana proses pewahyuan kedua kitab suci ini saling berlawanan. Oleh karena itu, orang mungkin meragukan keakuratan interpretasi hermeneutika terhadap Alquran dan sebaliknya. Keraguan ini dapat diatasi dengan hipotesis yakni, meskipun sebagian besar umat Islam percaya bahwa Alquran adalah wahyu Allah secara *verbatim*, sedangkan orang Kristen percaya bahwa Alkitab adalah inspirasi Tuhan dalam bentuk wahyu, tetapi bahasa yang dipakai untuk menyampaikan pesannya kepada manusia adalah bahasa yang dapat diteliti dengan hermeneutika ataupun ilmu tafsir, yaitu bahasa manusia.

Namun, hubungan hermeneutika dengan ilmu tafsir Alquran tidak semulus perkiraan, sebab adanya pro kontra terkait pengoperasian hermeneutika yang dijadikan sebagai metode interpretasi Alquran.

---

<sup>54</sup> Zamzami, hlm. 23.

Argumentasi dari kelompok yang mendukung hermeneutika dijadikan sebagai metode interpretasi ialah bahwa dengan hermeneutika, hakikat diturunkannya Alquran sebagai petunjuk umat manusia dapat terealisasi. Nash diposisikan sebagai teks yang selalu terbuka untuk berbagai pemahaman dan penafsiran. Nash yang selalu terbuka itu mengandung beragam gerakan tafsir serta menjadikan nash menduduki posisi yang sentral, sedangkan argumentasi dari kalangan yang menolak gagasan hermeneutika dijadikan sebuah metode interpretasi Alquran ialah sebab kekhawatiran akan munculnya paham relativisme kebenaran, yang beranggapan bahwa tidak ada pemahaman yang mutlak benar ataupun salah. Hermeneutika akan membentuk pandangan yang menuntut pelaku hermeneutika untuk selalu bersikap skeptik, yakni meragukan kebenaran dari manapun asalnya. Menurut mereka hermeneutika dapat berimbas pada kebenaran Alquran itu sendiri serta khawatir akan terjadinya pengaburan hukum-hukum fikih yang telah berdiri dan mapan.<sup>55</sup>

Fakhrudin dalam bukunya mengatakan bahwa pada dasarnya, hermeneutika tidak jauh dengan filsafat. Keduanya sama-sama bisa diklasifikasikan sebagai alat dan produk. Sebagai produk maka perwujudannya akan tampak seperti hermeneutika Barat atau Kristen yang menurut para penolak hermeneutika ditakutkan dapat merusak agama Islam. Namun disisi lain, kekhawatiran berlebih bahwa setiap yang berasal dari Barat atau Kristen dapat membahayakan akidah Islam sebagaimana kekhawatiran terhadap hermeneutika yang didalamnya termuat *hidden ideology* Barat dan Kristen perlu dianalisis lagi secara kritis. Tidak semua informasi tersebut jelek atau tidak sesuai dan tidak pula semua baik. Jika hermeneutika ditempatkan sebagai alat, maka hermeneutika dapat digunakan sebagai metode analisis dalam proses pemahaman untuk menggali makna teks dengan mempertimbangkan konteksnya dan mengupayakan kontekstualisasi yang posisinya netral.

---

<sup>55</sup> Muflihah, hlm. 58-59.



Penentu dari hermeneutika itu bernilai Kristen atau Islam ialah si pemakai alat. Sementara hermeneutika sebagai produk yang mana bernilai *value laden*, karena dalam wilayah inilah hermeneutika dipakai oleh perspektif budaya tertentu untuk menganalisis problematika mereka. Secara ringkas, jika hermeneutika diposisikan sebagai alat, maka tidak mustahil untuk mempergunakan hermeneutika sebagai seperangkat metodologi untuk memahami Alquran, dan hasilnya tidak pasti mengacak-ngacak wilayah keimanan yang selama ini diyakini oleh umat Islam. Bahkan dalam kerangka hermeneutika sebagai alat, yakni dalam hal kesadaran adanya keterkaitan-keterkaitan antara teks, konteks, dan kontekstualisasi ini sudah sejak lama disadari oleh umat Islam sebagaimana pandangan dari Farid Esack yang telah dipaparkan sebelumnya.<sup>56</sup>

Ide tentang demistifikasi Islam adalah berbicara tentang tafsir hermeneutika. Bahwa memang penafsiran terhadap teks (dalam dimensi keilmuan, ayat-ayat Alquran yang diperlakukan sebagaimana teks biasa) harus dikorespondensikan dengan kenyataan sosial yang ada sebagai sebuah dimensi historis manusia. Tengiing akan kajian Quraish Shihab tentang “membumikan Alquran” yang di dalamnya, ada upaya untuk melepas sejenak dimensi ke-sakralan teks dan menggantinya dengan dimensi ke-profanan yang di dalamnya terbuka ruang untuk dapat dikaji dan didialogkan dengan realitas, beliaupun tidak menolak mentah-mentah konsep hermeneutika, tapi lebih menetapkan sikap selektif dan skeptis.<sup>57</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode penafsiran Alquran dengan hermeneutika sangat cocok digunakan untuk menafsirkan teks Alquran apabila bersinggungan dengan ayat sosial, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam kitab karangan tafsirnya. Namun, hermeneutika mempunyai kelemahan apabila bersinggungan dengan ayat-ayat yang ghoib

---

<sup>56</sup> Faiz, hlm. 40-42.

<sup>57</sup> Syaihol Amin and Wasli Qorib, ‘Upaya Mencari Makna Dibalik Teks’, June, 2019, 0–16, hlm. 3.

yang sifatnya tidak bisa dijangkau oleh rasio atau akal seperti ayat surga, neraka, dan lain sebagainya.<sup>58</sup>

Pada bab ini telah dipaparkan teori-teori yang terkait dengan judul penelitian yang meliputi teori kisah dan hermeneutika. Dalam teori kisah, penulis membaginya menjadi beberapa subbab yaitu pengertian, jenis serta faedah adanya kisah dalam Alquran. Sedangkan untuk hermeneutika, penulis menjabarkan pengertian, sejarah munculnya serta hubungannya dengan tafsir Alquran. Teori tersebut dipaparkan untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang akan dikerucutkan lagi pada bab berikutnya yang memaparkan biografi tokoh hermeneutika, karya-karyanya, dan pemikirannya yang akan penulis gunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini.



---

<sup>58</sup> Nur Fuadi Rahman, 'Hermeneutika Al-Quran', *Transformatif (Islamic Studies)*, 1.2 (2017), 188–97, hlm. 196.